

**GAGASAN DAN PEMIKIRAN ZAKIYAH DARADJAT
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Anita Indria

STIT Ahlussunnah Bukittinggi, Prodi Pendidikan Islam

Indriaanita87@gmail.com

Abstract

Zakiyah Daradjat is an Islamic education figure with a background in psychology or religious psychology. She has her own views on Islamic education in providing education to students. Her ideas and thoughts give birth to the nature of education, in fact, do not see only one side, but see things more broadly. Based on the Qur'an, Sunnah, and ijtihad, Zakiyah revealed that education must always be associated with Islamic teachings and human needs so that the dynamics of Islamic education will continue to fly and in line with the challenges of the times. The basic aim of Islamic education is to nurture people to become pious servants of God with all aspects of their lives, deeds, thoughts and feelings. To achieve these objectives must involve the educational environment that is the responsibility in Islamic education. As for those responsible for Islamic education are parents, teachers, and the community where the process of running it requires educational tools as tools to help achieve the objectives of Islamic education.

Keywords: Zakiyah Daradjat, Ideas and Thought in Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Islam dewasa ini sudah amat mengenal Zakiah Daradjat melalui sejumlah karyanya berupa buku serta penampilannya dalam berbagai kesempatan di surat kabar, televisi, radio dan sebagainya. Ia dikenal sebagai pribadi yang rendah hati, berpenampilan sejuk, sederhana dan akrab dengan seluruh lapisan masyarakat mulai dari kalangan atas hingga kalangan rakyat biasa.

Bidang keilmuannya Zakiah Daradjat, ilmu jiwa agama atau psikologi pada umumnya telah terbukti sebagai disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan pendidikan. Penentuan tujuan pendidikan, strategi dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran banyak menggunakan jasa para psikologi.

Zakiah daradjat dilahirkan di Kampung Kotamerapak, kecamatan IV Angkek, kotamadya Bukittinggi pada tanggal 6 November 1929, dan wafat hari selasa 15 Januari 2013 pada usia 83 tahun. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain memiliki dua orang istri. Istrinya yang pertama (Rafi'ah) memiliki enam anak, dan Zakiah adalah anak pertama dari keenam saudaranya.¹ Sedangkan istri kedua (Hj. Rasunah) memiliki lima anak. Dengan demikian dari dua istri H. Daradjat memiliki sebelas orang anak. Sungguhpun memiliki dua istri, ia kelihatannya cukup berhasil mengelola keluarganya. Hal ini terlihat dari kerukunan yang tampak dari putra putrinya itu. Zakiah memperoleh perhatian yang besar dari ibu tirinya, sebesar kasih sayang ia terima dari ibu kandungnya.

H. Daradjat tercatat sebagai aktivis organisasi Muhammadiyah. Sedangkan ibunya aktif di Sarikat Islam. Kedua organisasi yang berdiri pada akhir penjajahan Belanda ini tercatat sebagai organisasi yang cukup disegani masyarakat karena kiprah dan komitmennya pada perjuangan kemerdekaan Indonesia serta berhasil menangani mengelola pendidikan modern serta mengatasi problema sosial keagamaan dan sebagainya.²

Sebagai aktivis yang kental sikap keagamaannya, memberikan dorongan yang kuat untuk memasuki zakiah ke Sekolah Standar School Muhammadiyah di Bukittinggi. Di lembaga Pendidikan inilah pertama kali Zakiah mendapatkan

¹Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. ogos Wacana Ilmu, 1999), h. 4-6

² *Ibid*

pendidikan agama serta ilmu pengetahuan dan pengalaman intelektual. Semenjak belajar di lembaga pendidikan ini, Zakiah telah memperlihatkan minatnya yang cukup besar dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat pada usianya yang baru 12 tahun, zakiah telah berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya cukup baik tepatnya pada tahun 1941.³

Kecenderungan bakat dan minat Zakiah untuk menjadi ahli agama Islam terlihat dalam mengikuti Kulliyatul Muballighat di Padang Panjang selama hampir enam tahun. Di lembaga pendidikan ini, Zakiah memperoleh pendidikan agama secara lebih mendalam. Namun demikian, perhatiannya terhadap bidang studi umum juga tetap besar. Hal ini terlihat pada aktivitas Zakiah dalam memasuki Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota yang sama. Di dua lembaga pendidikan ini, Zakiah berhasil menyelesaikannya di lembaga yang lebih tinggi. Sementara itu budaya Minangkabau yang memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada perempuan dibandingkan dengan perempuan di daerah lain, juga memberikan andil yang cukup besar dalam diri Zakiah.⁴

Setelah selesai menamatkan pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama, Zakiah melanjutkan ke sekolah menengah atas Pemuda Bukittinggi. Di lembaga pendidikan menengah atas ini Zakiah memilih program B, yaitu program yang mendalami ilmu alam dan selesai sesuai waktu.

Masuknya Zakiah pada SMU dengan program B tersebut ternyata bukan merupakan petunjuk bahwa ia akan menjadi ahli ilmu umum, melainkan ilmu umum itu hanya sebagai pengetahuan yang suatu saat dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami agama lebih mendalam lagi. Hal ini terlihat ketika Zakiah memasuki perguruan tinggi ternyata yang ia pilih adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta. Bakat dan minat serta dasar pengetahuan agama dan umum yang cukup ternyata menjadi dasar bagi Zakiah untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan berprestasi di perguruan tinggi tersebut. Prestasi yang demikian itu selanjutnya telah membuka peluang bagi Zakiah untuk mendapatkan tawaran melanjutkan studi di Kairo. Tawaran tersebut tidak disia-siakan oleh Zakiah. Ia berangkat ke Kairo untuk mendalami bidang yang diminati, yaitu psikologi.

³ Zakiah Daradjat, *Membangun Lembaga Pendidikan Islam Berkualitas*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4

⁴ *ibid*

Sesampainya di Kairo, Zakiah mendaftarkan diri di Universitas Ain Syam Fakultas Tarbiyah dengan konsentrasi Spesial Diploma for Education, dan Zakiah diterima tanpa tes.⁵

Bekal pengetahuan dasar yang kuat serta didukung oleh ketekunan, semangat dan bakatnya yang besar, menyebabkan ia berhasil menyelesaikan studinya sesuai dengan waktu yang ditentukan. Setelah itu Zakiah Daradjat mengikuti program Magister pada Jurusan Spesialisasi Kesehatan Mental pada Fakultas Tarbiyah di Universitas yang sama. Program ini ia selesaikan dalam waktu yang singkat, yaitu selama dua tahun, dengan tesis yang berjudul *Problematika Remaja di Indonesia (Musykilat al-Murahaqah fi Indonesia)*.

Untuk menuntaskan studi tingkat tingginya Zakiah mengikuti program Doktor (Ph. D) pada universitas yang sama dengan mendalami lagi bidang psikologi, khususnya psikoterapi. Disertasi yang berhasil disusun dan dipertahankannya pada Program Doktornya ini adalah “Perawatan Jiwa untuk Anak-anak” (*Dirasah Tajribiyah li Taghayyur al-Lati Tatharau ala Syakhshiyat al-Athfal al-Musykil Infi’al fi Fithrah al-Llaj al-Nafs Ghair al-Muwajjah an Thariqq al-la’b*) bimbingan Mushtafa Fahmi dan Attia Mahmoud Hanna. Dengan demikian Zakiah telah menjadi seorang Doktor Muslimah Pertama dalam bidang Psikologi dengan spesialisasi psikoterapi.⁶

Selanjutnya tahun 1984, bersamaan dengan ditetapkannya sebagai Direktur Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Zakiah dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam bidang ilmu Jiwa Agama di IAIN.

Selain aktif di dunia akademik Zakiah juga aktif di dunia politik, buktinya pada tahun 1967 ia diangkat menjadi Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur Departemen Agama oleh Saifuddin Zuhri selaku Menteri Agama RI. Tugas ini berlangsung hingga jabatan Menteri Agama dipegang oleh Mukhti Ali. Pada masa kepemimpinan Mukhti Ali inilah Zakiah Daradjat dipromosikan untuk menduduki Jabatan sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (Dinpertais) Departemen Agama. Dengan demikian, ia telah menjadi seorang ilmuwan dan sekaligus sebagai birokrat pendidikan.⁷

⁵ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 5

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

⁷ *ibid*

Jabatan sebagai Dinpertais telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Zakiah Daradjat melalui pengembangan dan pembaruan dalam bidang pendidikan. Hal demikian sejalan dengan kebijakan pemerintah Orde Baru yang berusaha melakukan pembaruan dalam berbagai bidang kehidupan. Termasuk dalam bidang pendidikan.

B. METODOLOGI

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain.⁸ Tinjauan pustaka merupakan kegiatan melakukan penelitian yang relevan dengan teori-teori yang terdapat di pustaka, laporan-laporan penelitian dengan cara mencari, membaca, dan menelaah.⁹ Teknik pengumpulan data penelitian adalah identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet) ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan gagasan dan pemikiran Zakiyah Daradjat dalam Pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Zakiah Daradjat sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama serta berbagai konsep teorinya dalam bidang pendidikan telah mendorongnya untuk mengaplikasikannya melalui lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelolanya. Ditengah-tengah kesibukannya, Zakiah tercatat sebagian ilmuwan yang produktif. Hal ini dapat diperlihatkan dengan adanya sejumlah karya ilmiah yang disusunnya. Karya ilmiah tersebut antara lain:

1. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Buku ini berisi gagasan orisinal Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam. Buku tersebut antara lain berisi tentang prinsip-prinsip pendidikan islam dan implementasinya dalam pendidikan anak dalam keluarga dan sekolah.

⁸ M. Ahmad Anwar, *Prinsip- Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta, sumbansih:1975), h 2

⁹ M. Toha anggoro, dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), cet. Ke-5, h. 22

2. Ilmu Pendidikan Islam. Buku ini membahas tentang konsep pendidikan islam yang didasarkan pada pandangannya tentang manusia menurut perspektif ilmu jiwa.
3. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Buku ini membahas tentang berbagai macam metode dalam penyampaian materi pengajaran, juga membahas tentang kualifikasi guru yang ideal, yaitu guru yang memiliki kompetensi dan kepribadian yang baik.
4. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Membahas tentang metode pengajaran yang dikhususkan pada pengajaran agama islam. Dalam buku ini Zakiah menjelaskan tentang selu beluk metode pengajaran serta hal-hal yang terkait dengan prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan metode pengajaran.
5. Kesehatan mental: peranannya dalam pendidikan dan pengajaran. Buku ini membahas tentang kondisi kesehatan, ilmu pengetahuan dan lingkungan.
6. Interelasi ilmu pendidikan islam dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Membahas tentang manusia memiliki tujuh dimensi, yaitu fisik, akal, agama, kejiwaan, estetika, dan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa Zakiah Daradjat merupakan seorang ilmuan yang fokus pada ilmu jiwa agama yang kemudian dengan ilmu tersebut dirumuskan pada berbagai konsep pendidikan islam.

GAGASAN DAN PEMIKIRANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Gagasan dan pemikiran Zakiah Daradjat dalam bidang pendidikan islam meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Hakikat Pendidikan Islam.

Menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti akidah, ibadah atau akhlakunya saja, melainkan mencakup seluruhnya, bahkan lebih luas dari pada semua itu. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga hal tersebut saja.¹⁰ Hal ini menjadi titik tekan Zakiah, karena baik pendidikan nasional maupun pendidikan

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Interelasi Pendidikan Islam dengan Disiplin Ilmu-ilmu Lainnya*, (Bandung: Fak. Tarbiyah IAIN Gunung Djati, 1995), h. 98

Islam pada umumnya hanya memfokuskan pada salah satu aspek saja. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam. Pendidikan Islam juga menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang.¹¹ Selain itu, pendidikan Islam juga memberikan perhatian pada semua aktivitas manusia, serta mengembangkan hubungan antara dirinya dengan orang lain. Pendidikan Islam juga berlangsung sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai berakhirnya hidup di dunia ini. Sehubungan dengan itu, kurikulum pendidikan Islam harus ditujukan untuk menghasilkan manusia yang memperoleh haknya di dunia dan di akhirat nanti.¹²

Pemikiran Zakiah tersebut di atas memperlihatkan pandangannya tentang pendidikan yang bersifat integralistik dan komprehensif, yaitu mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi dan relasi manusia. Menurutnya, konsep pendidikan yang demikian itu akan terwujud bila proses dan pelaksanaan pendidikan berjalan secara terus menerus dengan dasar bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses belajar mengajar di Sekolah belaka, melainkan berlangsung di berbagai lingkungan secara simultan. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga di lingkungan yang lebih luas.

Lebih lanjut Zakiah menggambarkan bahwa pendidikan Islam dapat diibaratkan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga, dimana potensi-potensi tersebut berada pada benih. Kemudian berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar. Dengan gambaran tersebut, anak didik adalah ibarat benih yang mengandung potensi-potensi dasar yang tersembunyi dan tidak kelihatan. Sedangkan guru dapat diibaratkan seperti tukang kebun yang dengan rasa kasih sayang, tanggung jawab dan pemeliharaannya dengan cermat dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi tersebut. Pendidikan adalah proses mengajar berkebun dan berkebun itu sendiri.¹³ Dengan cara demikian dapat diketahui dan dipahami keunggulan-keunggulan yang tidak tampak menjadi tampak jelas.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

¹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: YPI Ruhama, 1996), h. 35

¹³ *Ibid.*, h.47

Pendidikan Islam mengembangkan potensi fisik dengan kurikulum yang mengarah pada pembinaan dan pemeliharaan fisik para siswa. Aspek fisik ini menjadi demikian penting, karena untuk pertama kalinya yang dilihat pada diri seseorang adalah tentang kesehatan fisik jasmaninya. Melalui jasmani yang sehat ini, maka kesehatan aspek lainnya diharapkan dapat diwujudkan.

Pendidikan Islam terhadap pentingnya kesehatan jasmani ini sejalan dengan pandangan para ahli zaman dahulu. Apalagi sekarang perhatian terhadap kesehatan tubuh sangat diperlukan. Pandangan Zakiah Daradjat tentang perlunya kesehatan fisik sejalan dengan pandangan Alqur'an dan Al-Sunnah. Alqur'an adalah ajaran yang mengutamakan keseimbangan antara dunia akhirat, lahir batin, material spiritual, jasmani dan rohani. Kesehatan rohani diperlukan untuk mendukung kesehatan jasmani. Oleh sebab itu, didalam al-qur'an setiap ajaran yang mengarahkan pada kesehatan rohani sekaligus mengandung kesehatan jasmani. Pelaksanaan ibadah shalat adalah pekerjaan bersifat rohani, tapi akan memberi pengaruh terhadap kesehatan jasmani. Orang yang akan melaksanakan shalat harus bersih baik badan, pakaian, maupun tempat. Ini keharusan memiliki kebersihan agar tertanam jiwa menyukai kebersihan, dan kebersihan pangkal kesehatan. Demikian pula dengan puasa, bertujuan untuk menyehatkan rohani agar orang ikhlas, sabar, tawakkal, dan takwa serta dekat dengan Tuhan, juga bertujuan agar tercipta kesehatan fisik. Demikian pentingnya menjaga keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani, maka Rasulullah saw melarang seseorang beribadah secara berlebih-lebihan yang dapat menimbulkan kelelahan fisik dan menimbulkan penyakit.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa hakikat pendidikan menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang bertujuan menumbuhkan keadaan manusia yang seimbang antara jasmani dan rohaninya secara seimbang dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, yaitu kebutuhan fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetika dan sosial kemasyarakatan. Pemenuhan kebutuhan hidup secara seimbang ini sejalan dengan tuntunan Al-qur'an dan Sunnah.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet-17, h. 75

2. Landasan Pendidikan

Zakiah berpendapat bahwa landasan pendidikan adalah al-qur'an, Sunnah, dan ijtihad. Menurut Zakiah, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keimanan di dalam Al-qur'an tidak sebanyak dengan ajaran yang menekankan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal dalam Islam amat dipentingkan untuk dilaksanakan. Amal perbuatan yang berkaitan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, masyarakat dan alam lingkungan adalah termasuk lingkup aktivitas manusia.¹⁵ Istilah-istilah yang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah. Sedangkan ajaran yang menggambarkan hubungan manusia dengan selain Allah disebut muamalah, dan tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan biasanya akhlak.¹⁶

Sebagai landasan dan sumber pendidikan Islam, di dalam Al-qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang bertemakan pendidikan, misalnya dalam surat luqman: 13, artinya: *"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*. Dalam surat az-zumar: 9, artinya: *"Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu)? Sesungguhnya orang-orang yang barakallah yang dapat menerima pelajaran."*

Selanjutnya Al-Sunnah sebagai landasan pendidikan yang kedua berisikan akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidupnya dalam segala aspek dengan tujuan untuk membina umat manusia seutuhnya atau seorang Muslim yang beriman dan bertakwa.

Landasan pendidikan berikutnya adalah ijtihad. Secara harfiah ijtihad berarti usaha yang sungguh-sungguh dan sekuat tenaga. Sedangkan dalam ilmu fiqh, ijtihad diartikan sebagai upaya mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan kemampuan untuk menghasilkan keputusan-keputusan hukum berdasarkan petunjuk Al-qur'an dan Al-Sunnah.¹⁷

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 47

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1978), h. 20

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), Cet. Ke-10, h. 35

Dalam bidang pendidikan, ijtihad ditujukan untuk mengikuti dan mengarahkan perkembangan zaman yang terus menerus berubah. Dengan demikian, praktik ijtihad harus berhubungan dengan hal-hal yang secara langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Berbagai teori tentang pendidikan mau tidak mau harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan umat Islam. Dengan adanya ijtihad, maka dinamika pendidikan Islam akan terus berkibar dan sejalan dengan tantangan zaman.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Zakiah tujuan dasar pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.¹⁸ Tujuan dasar ini lebih lanjut diperinci oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik. Ibadah ini harus sesuai dengan yang dinyatakan dalam hadis Rasulullah saw, yang antara lain menyebutkan bahwa Islam itu dibangun atas dasar lima pilar, yaitu mengakui dengan setulus hati dan seyakin-yakinnya tanpa keraguan bahwa Tuhan yang wajib dipuja hanya Allah dan Muhammad saw sebagai Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa selama bulan ramadhan serta menunaikan ibadah haji.
- b. Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.
- c. Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatannya dengan baik, berakhlak mulia dengan titik tekan pada dua sasaran. (1) akhlak mulia yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, diri sendiri dan umat. Akhlak ini meliputi berbakti pada orangtua, membelanjakan harta di jalan Allah, berbuat baik pada karib kerabat, tidak sombong, dan sebagainya. Akhlak yang terkait dengan kasih sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang kepada hewan yang kehausan, menyembelih hewan dengan cara yang menyenangkan, yaitu memotong hewan dengan pisau yang tajam.

¹⁸ Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, *op cit*, h. 35

- d. Lingkungan dan tanggung jawab pendidikan. Menurut zakiah terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. ketiga lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Zakiah, pembentukan identitas anak dimulai dari sejak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak. Adapun tanggung jawab guru dalam bidang pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua juga. Keberadaan guru adalah sebagai orang yang memperoleh limpahan tanggung jawab dari kedua orangtua. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan zaman yang mengharuskan seorang anak mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian serta kecakapan yang tidak sepenuhnya dan teknologi dalam perkembangan masyarakat modern seperti sekarang ini mengharuskan penyelenggaraan pendidikan dilakukan oleh tenaga yang profesional, yaitu tenaga pendidikan yang sengaja disiapkan untuk melaksanakan tugas mendidik.¹⁹

Pandangan Zakiah Daradjat tentang lingkungan pendidikan tersebut di atas tampak amat dipengaruhi oleh keahliannya dalam ilmu jiwa dan pandangan keagamaannya. Pengaruh pandangan keagamaannya tersebut terlihat ketika ia menjelaskan peran dan tanggung jawab ibu bapak yang sepenuhnya mengacu kepada ketentuan Al-qur'an dan Al-Sunnah, sedangkan pengaruh keahlian ilmu jiwanya terlihat ketika ia menjelaskan kepribadian guru yang baik, yang bertumpu pada keharusan memahami jiwa anak didik.

4. Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Islam

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

¹⁹ *ibid*

Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orangtua di dalam lingkungan rumah tangga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

- a. Orangtua. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak mulai menerima pendidikan. Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Seorang anak lebih cinta pada ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik. pengaruh ayah terhadap anak besar pula. Di mata anak ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.

Islam memerintahkan agar orangtua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”* (At-Tahrim:6)

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- Memelihara dan membesarkan anak
- Melindungi dan menjamin kesamaan
- Memberi pengajaran dalam arti luas
- Membahagiakan anak²⁰

Jadi orangtua (ayah dan ibu) bersama-sama memikul tanggung jawab sebagai orangtua dalam mendidik dan merawat anaknya hingga besar nanti.

- b. Guru.Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya, sekolah bukanlah sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke otak murid, tetapi sekolah juga harus

²⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 35

mendidik dan membina kepribadian si anak dalam menyelesaikan dan menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidup.²¹Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orangtua. Guru bukan hanya mengandung arti “pengajar” tetapi juga “pendidik”, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Firman Allah: “....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.....” (Al-Mujadalah: 11)

Syarat menjadi seorang guru itu adalah:

- Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru
- Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru
- Sehat jasmani
- Berkelakuan baik, diantaranya akhlak guru yang baik tersebut adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil, sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat²²

Dengan memiliki sifat diatas, guru tersebut bisa dikatakan guru yang berkualitas, dan yang sangat penting sekali memiliki sifat di atas adalah guru agama, karena guru agama merupakan guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama kepada anak didiknya di sekolah.

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.

²¹Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gaung Agung, t.t), h. 71

²²*ibid*

Karena itu guru agama masuk ke dalam kelas dengan segala apa yang ada padanya. Caranya berpakaian, berbicara, bergaul, bahkan cara berjalan, makan, minum, duduk dan diamnya. Semuanya itu ikut menunjang keberhasilan dalam tugas pendidikan agama bagi peserta didik.

Tugas guru agama itu berat, karena disamping membentuk pribadi peserta didik, ia pun harus memperbaiki mana yang kurang baik pada mereka. Oleh Karena anak didik datang ke sekolah telah membawa berbagai nilai dan pengalaman keagamaan yang diperolehnya dari orang tuanya masing-masing. Ada yang sudah baik, tapi ada yang kurang, bahkan mungkin ada yang tidak baik sama sekali, sesuai dengan keadaan orang tua, keluarga, serta lingkungan asal masing-masing.²³

Setelah melihat secara singkat tugas dari guru agama, secara umum kita juga perlu memahami tugas guru secara umum, artinya guru keseluruhan yang ada di suatu sekolah.

5. Lingkungan Pendidikan

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:

- a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam satu keluarga.
- b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
- c. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau di mana saja.

Dalam membentuk pribadi yang kemudian dapat dikembangkan ke dalam suasana kelas, peranan dan pengaruh guru amat besar. Untuk itu, guru umumnya menggunakan alat-alat pendidikan. Di sini guru membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang dan semangat sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak untuk menerima pendidikan.

Beberapa lingkungan di luar Sekolah

²³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 99.

- a. Keluarga. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara benar sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.
- b. Asrama. Asrama sebagai lingkungan pendidikan memiliki ciri-ciri antara lain: sewaktu-waktu dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarganya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan dan untuk waktu tertentu pula anak-anak itu hidup bersama anak-anak sebayanya. Setiap asrama masing-masing merupakan lingkungan pendidikan yang dibina sedemikian rupa sesuai dengan tujuannya dalam rangka membantu perkembangan kepribadian anak.
- c. Perkumpulan Remaja. Pada umumnya anak-anak di atas umur 12 tahun membutuhkan kumpulan-kumpulan atau organisasi-organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan yang meluap-luap dalam diri mereka. Pada masa ini gambaran tentang orangtua, guru, ulama atau pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya amat besar artinya bagi mereka. Tokoh itu mungkin dapat dijadikan sebagai idola, tokoh identifikasi yang akan mereka teladani. Disinilah terletak kesempatan yang baik bagi perkumpulan-perkumpulan remaja untuk mengorganisir dirinya dan menyalurkan segala kehendak hati, keinginan dan angan-angan sebagai pembuktian bahwa merekapun patut mendapat pengakuan masyarakat lingkungannya.
- d. Lingkungan kerja. Dalam pergaulan orang-orang yang sama-sama berada dalam lingkungan kerja terbuka kesempatan untuk saling pengaruh mempengaruhi, karenanya segala tingkah laku orang dewasa di lingkungan kerja itu dapat berpengaruh besar atas perkembangan tersebut. Di samping pengaruh-pengaruh yang positif terdapat pula pengaruh-

pengaruh negative. Bagi anak-anak muda yang mengalami perkembangan yang wajar dan agamis, ketika masa puber, pengaruh negative itu dapat lebih mudah mereka atasi.²⁴

Sekolah sebagai Lingkungan Pendidikan

Di sekolah berkumpul anak-anak dengan umur yang hamper sama, dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama.

a. Perbedaan antara rumah dengan sekolah;

- Suasana. Rumah tempat kelahiran anak disambut oleh orangtua dan diasuh dengan penuh rasa kasih sayang. Sekolah adalah tempat anak belajar, berhadapan dengan guru yang selalu berganti-ganti.
- Tanggung jawab. Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak dapat dielakkan oleh orang tua. Tanggung jawab guru terhadap pendidikan intelektual murid-muridnya dan menjadi teladan.
- Kebebasan. Dirumah anak bebas dalam gerak-geriknya, disekolah anak tidak bisa bebas karena ada aturan-aturan tertentu yang mesti dipatuhi.
- Pergaulan. Di rumah pergaulan diliputi oleh suasana kasih sayang, saling mengerti dan saling membantu. Di sekolah pergaulan antara murid dengan murid acapkali lebih lues, mereka harus menghormati hak dan kepentingan masing-masing.

b. Pengaruh Rumah terhadap Sekolah

Suasana dalam rumah termasuk factor yang lebih penting lagi dalam kaitannya dengan pendidikan anak. Buruk baiknya suasana rumah tangga sebagian besar bergantung kepada hubungan antara ibu dan bapak. Kerukunan antara ibu dan bapak besar pengaruhnya terhadap anak. Kerapkali kemunduran anak di sekolah disebabkan oleh keadaan dalam rumah tangga. Perceraian orangtua, kematian ibu atau bapak dapat mempengaruhi belajar anak di sekolah. Sebab

²⁴Zakiah Daradjat, *opcit*, h.66

itu guru hendaknya memandang anak tidak sebagai murid semata-mata, tetapi juga sebagai anak dalam satu rumah tangga.²⁵

6. Alat Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah media pendidikan, Audio Visual Aids (AVA), alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya.

Defenisi-defenisi yang pernah dikemukakan tentang alat pendidikan adalah sebagai berikut:

Roestiyah Nk., dkk. : “media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.”²⁶

Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely : media adalah sumber belajar. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.²⁷

Inti dari pendapat di atas adalah bahwa alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena pendidikan Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan. Dalam pergaulan edukatif, guru dapat menyuruh atau melarang murid mengerjakan sesuatu. Ia dapat menghukum anak sebagai koreksi terhadap tingkah lakunya yang salah dan memberi hadiah sebagai pendorong untuk berbuat yang lebih baik lagi. Hukuman berupa pukulan umapamanya dapat digunakan bagi anak umur sepuluh tahun ke atas bila ia meninggalkan sembahyang.

Selain pergaulan, masih banyak alat pendidikan yang dapat digunakan untuk pendidikan agama di sekolah, misalnya: (1) Media tulis atau cetak seperti al-qur'an, hadis, tauhid, fiqh, sejarah dan sebagainya, (2) Benda-benda alam seperti

²⁵ *Ibid*, h.71

²⁶ Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)

²⁷ Gerlach, Vernon S., and Donald P. Ely, *Teaching and media : A systematic approach*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, N.J, 1971

manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair, zat gas, dan sebagainya. (3) Gambar-gambar, lukisan, diagram, peta dan grafik. Alat ini dapat dibuat dalam ukuran besar dan dapat pula dipakai dalam buku-buku teks atau bahan bacaan lain. (4) Gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara seperti foto, slide, film strip, televisive, video dan sebagainya. (5) Audio recording (alat untuk didengar) seperti kaset tape, radio, piringan hitam dan lain-lain yang semuanya diwarnai dengan ajaran agama.²⁸

Pembicaraan selanjutnya ialah bagaimana memilih alat atau media pendidikan itu untuk kepentingan pendidikan agama. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi alat tersebut adalah: (1) Pentingnya alat itu untuk mencapai tujuan atau kesesuaian alat itu dengan tujuan pengajaran, (2) Media itu harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Anak sekolah menengah sudah memiliki kemampuan berfikir kritis dan kemampuan untuk mencari dan menemukan sendiri, maka alat pendidikan yang dipakai sudah harus agak sofiscated, seperti modul, drama film dan film yang menyangkut berbagai kejadian alam, (3) Hendaknya diperhatikan keadaan dan kondisi sekolah, (4) Hendaknya diperhatikan soal waktu yang tersedia untuk mempersiapkan alat dan penggunaannya di kelas, (5) Harga atau biaya alat itu hendaknya sesuai dengan efektivitas alat.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Islam akan tertanam pada diri peserta didik apabila orangtua dan guru bekerjasama. Kedua pihak memberikan pendidikan dengan cara memahami kondisi psikologis anak yang disebut dengan psikologi agama karena kejiwaan perlu disiram dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Dengan demikian, psikologi yang diberikan pemahaman tentang agama akan mudah untuk menanamkan pendidikan Islam kepada diri anak didik.

²⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, opcit*, h. 80

²⁹*ibid*

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa: Zakiah Daradjat seorang ahli ilmu jiwa agama yang berpegang teguh pada ajaran Al-qur'an dan Al-Sunnah serta pemikiran yang tidak bertentangan dengan keduanya. Zakiah daradjat juga sebagai pemikir dalam bidang pendidikan islam, karena dapat dipahami antara ilmu jiwa agama dan ilmu pendidikan islam amat erat kaitannya. Sebagai seorang pemikir pendidikan islam, Zakiah Daradjat telah merumuskan hakikat dan tujuan pendidikan islam, dasar pendidikan islam, dan lingkungan pendidikan islam.

Aspek-aspek pendidikan lainnya seperti metode pembelajaran dan kurikulum terintegrasi dalam pembicaraan tentang hakikat dan tujuan pendidikan islam serta lainnya. Dilihat dari segi peran, fungsi serta corak pemikirannya dalam bidang pendidikan islam sebagaimana tersebut di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Zakiah sebagai seorang pembaharu pendidikan islam pada zamannya. Komponen pendidikan Islam menurut Zakiah adalah Pendidik, peserta didik, metode pendidikan dan alat/media pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, antara satu dengan yang lain sama-sama ikut andil dalam mencapai tujuan yaitu menciptakan generasi yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Ahmad, *Prinsip- Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: sumbansih, 1975.
- Anggoro, M. Toha, dkk, *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Daradjat, Zakiah, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- _____, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1978.
- _____, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- _____, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Pustaka, 1984.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- _____, *Interelasi Pendidikan Islam dengan Disiplin Ilmu-ilmu Lainnya*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Gunung Djati, 1995.
- _____, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: YPI Ruhama, 1996.
- _____, *Membangun Lembaga Pendidikan Islam Berkualitas*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- _____, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gaung Agung, t.t.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Gerlach, Vernon S., and Donald P. Ely, *Teaching and media : A systematic approach*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, N.J, 1971.
- Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.